

USLUB JADAL DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA DIGITAL

DOI: 10.32534/amf.v5i2.5871

Muhammad Ma'ruf Roqqi Amrullah
Niken Larasingtyas
Hamidatul Layla
Kojin
Ahmad Saddam

muahamadmaruff@gmail.com
nikenlarasingtyas@gmail.com
khamidatul.layla@gmail.com
kojinmashudi69@gmail.com
saddad.sukses@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

Jadal or debate in the Qur'an is a complex and structured process of discussion, in which arguments, critical thinking, and logic are used to explore the truth and strengthen beliefs. The Qur'an teaches the principles of healthy and fair debate, such as the use of strong evidence, rejection of inappropriate arguments, and respect for the debater. The contemporary implementation of jadal refers to applying the principles of debate taught by the Qur'an in a contemporary context. This involves the use of fact-based arguments, respect for dissent, and the ability to develop a deep understanding of complex issues. By adopting the Qur'anic values of Jadal, modern society can develop critical thinking skills, enhance intercultural dialogue, and create a more productive and meaningful discussion environment. This article uses a descriptive qualitative approach with a literature study design. Data were collected through literature searches using academic databases, some of books, and sources indexed by Sinta, Semantic Scholar and Google Scholar. The data was analysed descriptively by summarising and organising the findings from the selected literature. It was found that jadal has several definitions, types, methods, and its implementation in today's world, especially in the digital era.

Keyword: *jadal, al-qur'an, implementation*

Abstrak

Jadal atau debat dalam Al-Qur'an adalah suatu proses diskusi yang kompleks dan terstruktur, di mana argumen, pemikiran kritis, dan logika digunakan untuk menggali kebenaran dan memperkuat keyakinan. Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip debat yang sehat dan adil, seperti penggunaan bukti yang kuat, penolakan terhadap argumen yang tidak tepat, serta penghormatan terhadap lawan debat. Implementasi jadal dalam zaman sekarang mengacu pada penerapan prinsip-prinsip debat yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Hal ini melibatkan penggunaan argumen yang berbasis fakta, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kompleks. Dengan mengadopsi nilai-nilai jadal Al-Qur'an, masyarakat modern dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan dialog antarbudaya, dan menciptakan lingkungan diskusi yang lebih produktif dan bermakna. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data akademis, beberapa buku, dan sumber-sumber yang diindeks oleh Sinta, Semantic Scholar, dan Google Scholar. Data dianalisis secara deskriptif dengan meringkas dan mengorganisir temuan dari literatur yang dipilih. Hasilnya ditemukan bahwa jadal memiliki beberapa definisi, macam-macam, metode, dan implementasinya di zaman sekarang terutama di era digital.

Kata Kunci: *jadal, al-qur'an, implementasi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang tersusun secara teratur dengan penjelasan yang mendalam dalam setiap ayatnya. Kitab ini diwahyukan oleh Allah yang Maha Bijaksana dan Teliti. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk atau pedoman bagi seluruh umat manusia, berdiri tegak menentang berbagai aliran yang berupaya untuk menyesatkan kebenaran dan menggugat prinsip-prinsipnya.

Merujuk pada diskusi dan pertukaran pandangan tentang suatu hal dengan alasan yang digunakan untuk mendukung pandangan masing-masing. Debat dalam konsep jadal, sebenarnya, telah menjadi bagian dari sifat manusia sejak zaman dahulu. Al-Qur'an juga telah mengabadikannya karena sudah menjadi tabiat manusia.¹ Tujuan dari pembahasan jadal dalam artikel ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep jadal dalam Al-Qur'an serta menerapkan pembelajaran tersebut dalam konteks zaman sekarang. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang etika berdebat dan kemampuan argumentasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, diharapkan pembaca dapat mengambil manfaat dalam meningkatkan kemampuan berdebat secara konstruktif dan produktif. Dengan demikian, pembahasan jadal dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya wawasan dan keterampilan komunikasi bagi pembaca.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur dan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan publikasi lainnya. Kriteria inklusi yang relevan dengan topik penelitian akan digunakan untuk memilih literatur. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur menggunakan database akademik dan kitab-kitab seperti karya Jalaludin As Suyuti maupun buku-buku karya Quraish Shihab. Analisis deskriptif data dilakukan dengan meringkas dan mengatur temuan literatur yang dipilih. Setelah itu, hasil analisis ditafsirkan untuk membuat kesimpulan lengkap tentang penelitian. Selain itu, literatur yang terverifikasi dan dapat diandalkan digunakan untuk memeriksa keandalan data.

¹ Ali, M. (2019). *Pembahasan Konsep Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Al-Husna.

Terakhir, temuan penelitian disusun dalam bentuk laporan yang terorganisir dan dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tentang Jadal

Menurut Al-Fairuzabadi, istilah “jadal” berasal dari kata “jadl,” yang berarti memintal anyaman dengan kuat. “Al-ajdal” (yang berarti elang), “al-jadlatu” (yang berarti lesung), dan “al-jadal” (yang berarti permusuhan yang kuat) adalah akar kata dari frasa-frasa ini. “Jadal” identik dengan “argumen” (pemikiran atau alasan), “perdebatan” (percakapan), dan “perselisihan” (konfrontasi), menurut Hans Wehr.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “debat” adalah percakapan dan pertukaran pendapat di mana para peserta saling memberikan argumen untuk mempertahankan pendapatnya.³

Konsep Jadal dalam Al-Qur'an dapat diinterpretasikan sebagai perdebatan atau argumen yang bertujuan untuk mencapai kebenaran atau menunjukkan kesalahan dalam suatu argumen atau pendapat. Secara etimologis, kata “jadal” berasal dari bahasa Arab yang berarti “memperdebatkan” atau “memeriksa” dengan cermat dan teliti. Secara umum, jadal dalam Al-Qur'an menekankan pada pentingnya menggunakan argumentasi yang kuat, berdasarkan pengetahuan dan kebenaran, dalam mendiskusikan suatu masalah atau menanggapi perbedaan pendapat. Namun, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menjaga adab, sopan santun, dan tujuan yang baik dalam menjalankan jadal, serta menghindari perilaku yang bersifat merendahkan atau memprovokasi lawan debat.⁴

Ada banyak interpretasi yang diberikan oleh para ulama terhadap kata “Jadal” dalam firman Allah:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

² Muhammad Khairul Mujib, Jadal al-Qur'an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 17

³ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. IV, Jakarta, Balai Pustaka, 2007), 242.

⁴ Abidin, Z. (2022). Eksplorasi Konsep Jadal dalam Al-Qur'an dan Konteksnya. *Jurnal Penelitian Agama Islam*, 1(4), 100-115.

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”(QS. An Nahl: 125)⁵

Maka, Jadal Al-Qur'an merujuk pada disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana Al-Qur'an menghadapi dan berargumentasi dengan lawan-lawannya. Mengkaji hal ini melibatkan memahami dan meneliti berulang-ulang ayat-ayatnya, sedangkan menerapkannya berarti mengimplementasikan hasil penelitian dan pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang Al-Qur'an tawarkan.

Etika dan Adab Jadal dalam Islam

Etika dan adab jadal dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, menekankan pentingnya berdebat secara adil, sopan, dan menghargai pendapat lawan. Pada konteks ini, Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana menjalankan jadal dengan etika yang baik. Pertama-tama, Islam mengajarkan untuk berdebat dengan kebenaran dan hikmah. Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan argumentasi yang kuat dan berdasarkan pengetahuan yang benar. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT menyatakan, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.”* Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdebat, muslim diajarkan untuk menggunakan kebijaksanaan, kebenaran, dan pengetahuan yang benar sebagai dasar argumentasi.⁶

Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menjaga adab dan etika dalam berdebat. Rasulullah SAW memberikan contoh yang baik dalam berdebat dengan cara yang sopan, tidak merendahkan lawan, dan menghargai pendapat orang lain. Hadis Riwayat Ahmad dan Abu Daud mengatakan, *“Janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling menghasut, janganlah kalian saling mendengki, dan janganlah kalian saling membelakangi, tetapi hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara.”* Hal ini menegaskan bahwa dalam jadal, muslim diajarkan untuk menjaga sikap saling

⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, (Cet I; Jakarta: Halim, 2004), hal 421.

⁶ Nabrisah, Z. (2014). *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jadal (Debat)*. Surabaya: UINSA Press.

menghormati, menghindari permusuhan, dan membangun hubungan yang baik meskipun berbeda pendapat.⁷

Selanjutnya, etika jadal dalam Islam juga mencakup menghindari penggunaan kata-kata kasar, fitnah, atau hinaan dalam berdebat. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 menegaskan, “*Dan janganlah sekumpulan dari kamu mencela sekumpulan yang lain, atau memanggil mereka dengan gelaran yang mengandung ejekan.*” Ini menunjukkan bahwa muslim diajarkan untuk menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik atau memperkeruh suasana dalam jadal.⁸ Dengan demikian, etika dan adab jadal dalam Islam mengajarkan untuk berdebat dengan kebenaran, hikmah, sopan santun, menghargai pendapat lawan, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan atau memicu permusuhan.

Macam-Macam Jadal dalam Al-Qur'an

Secara umum, jadal al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori:

1. Jadal yang dianggap baik

Jadal yang baik atau yang dikenal sebagai jadal al-mamduh, merupakan perdebatan yang dilakukan dengan cara yang terhormat, sopan, dan produktif, serta bertujuan untuk mencari kebenaran dan pemahaman yang lebih baik.

Sepanjang zaman tradisi Islam, jadal al-mamduh atau debat yang terpuji memiliki empat karakteristik utama yang membedakannya dari perdebatan yang destruktif atau tidak sehat. Pertama, tujuan dari debat haruslah mencari kebenaran, bukan kemenangan pribadi atau mempermalukan lawan. Kedua, harus dilakukan dengan sikap adil dan jujur, mengakui kesalahan jika ternyata pendapat lawan lebih benar. Ketiga, menggunakan argumen yang rasional dan logis, berdasarkan bukti yang sah dan tidak memanipulasi fakta. Keempat, menjaga etika dan adab dalam berbicara, menghindari kata-kata kasar atau merendahkan. Contoh dari al-Qur'an yang menggambarkan jadal al-mamduh adalah dialog antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud dalam Surah Al-Baqarah ayat 258, di mana

⁷ Abidin, Z. (2022). Eksplorasi Konsep Jadal dalam Al-Qur'an dan Konteksnya. *Jurnal Penelitian Agama Islam*, 1(4), 100-115.

⁸ Ali, M. (2019). Pembahasan Konsep Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 4(3), 80-95.

Nabi Ibrahim dengan tenang dan bijak menggunakan argumen yang rasional untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT tanpa mengedepankan ego atau emosi pribadi.⁹

Menerapkan prinsip-prinsip jadal al-mamduh membuat perdebatan menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman, menyelesaikan perbedaan, dan mencapai kebenaran. Jadal yang baik tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai di antara individu dan masyarakat.

2. Jadal yang tercela

Jadal yang tercela, atau yang dikenal sebagai al-jadal al-mazmum, adalah jenis perdebatan yang tidak mengikuti prinsip-prinsip etika dan adab yang baik. Berbeda dengan jadal al-mamduh yang berfokus pada pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih baik, al-jadal al-mazmum seringkali bertujuan untuk memenangkan argumen, merendahkan lawan, atau memperkuat ego.

Salah satu ciri utama al-jadal al-mazmum adalah niat yang buruk dalam berdebat. Ketika seseorang berdebat dengan niat untuk menunjukkan superioritas, mencari kemenangan pribadi, atau memermalukan lawan, maka debat tersebut sudah kehilangan tujuan mulianya. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap tindakan, termasuk dalam berdebat. Niat yang tidak baik akan menghasilkan perdebatan yang tidak bermanfaat dan bahkan bisa menimbulkan permusuhan.

Selain itu, al-jadal al-mazmum seringkali menggunakan argumen yang tidak berdasarkan fakta atau logika yang kuat. Penggunaan argumen yang tidak valid, manipulasi informasi, atau penyebaran disinformasi adalah karakteristik umum dari perdebatan yang tercela. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang mengajarkan untuk selalu berargumen dengan bukti yang jelas dan logika yang kuat.

Cara untuk menghindari al-jadal al-mazmum, penting bagi setiap individu untuk selalu mengingat etika dan adab dalam berdebat, baik secara langsung maupun di platform digital. Menjaga niat yang baik, menggunakan argumen yang logis dan berbasis fakta, serta berperilaku sopan dan menghargai lawan debat adalah langkah-langkah

⁹ Damayanti, P. (2014). *Metode Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

penting dalam menciptakan debat yang sehat dan konstruktif. Dengan demikian, perdebatan dapat menjadi alat untuk mencapai pemahaman yang lebih baik, bukan untuk merusak hubungan atau menciptakan permusuhan.¹⁰

Imam Syuyuti menyebutkan beberapa hal dalam kategori perdebatan dalam kitabnya *Al-Itqon fii Ulumil Qur'an*, antara lain:

a. Al-Isyjal

Al-Isyjal adalah teknik debat yang digunakan untuk mengecoh atau menjebak lawan debat dengan menunjukkan ketidakkonsistenan atau kelemahan dalam argumennya sendiri. Teknik ini memaksa lawan debat untuk menyadari bahwa posisinya tidak logis atau bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dia yakini. Contoh dari al-Isyjal dapat ditemukan dalam Surat Ali Imran ayat 194: *"Karena sesungguhnya mereka itu tidak akan memperoleh seorang penyelamat pun bagi diri mereka sendiri, dan tidak (pula) bagi mereka akan ada yang membela."* Ayat ini menggambarkan situasi di mana lawan debat dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tidak memiliki penyelamat atau pembela, mengekspos ketidakkonsistenan dalam argumen mereka.

b. Al-Intiqol

Al-Intiqol adalah teknik debat yang mengarahkan perdebatan dari satu topik atau argumen ke topik atau argumen lain yang relevan dalam upaya untuk menguntungkan pendebat atau menghindari jebakan lawan debat. Teknik ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks perdebatan dan kemampuan untuk mengarahkan diskusi tanpa terkesan menghindari inti permasalahan. Contoh penggunaan al-Intiqol dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah ayat 258: *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan? Ketika Ibrahim berkata: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," ia menjawab: "Aku juga bisa menghidupkan dan mematikan." Lalu Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah mendatangkan matahari dari timur, maka datangkanlah kamu dari barat." Maka tercenganglah orang yang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* Ayat ini menggambarkan transisi argumen dari debat

¹⁰ Damayanti, P. (2014). *Metode Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

tentang kekuasaan Allah menjadi pernyataan yang menantang untuk membawa matahari dari barat, menunjukkan penggunaan al-Intiqol untuk mengarahkan diskusi pada argumen yang lebih menguntungkan bagi Ibrahim.

c. Munaqodhoh

Munaqodhoh adalah teknik debat yang bertujuan untuk mengekspos kontradiksi dalam argumen lawan, membantu menguji kekuatan dan validitas argumen, serta mendorong diskusi yang lebih kritis. Pendebat mencari ketidakkonsistenan dalam pernyataan atau pandangan lawan dan mengeksposnya untuk melemahkan argumen. Contoh penerapan munaqodhoh terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 40: *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, pintu-pintu surga tidak akan dibukakan untuk mereka, dan mereka tidak akan masuk surga sehingga unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berdosa."* Ayat ini mengekspos ketidakkonsistenan dalam pandangan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri, dengan menggambarkan kesulitan mereka masuk surga, seperti unta masuk ke dalam lubang jarum.

Metode-Metode Jadal dalam Al-Qur'an

Dalam karyanya Al-Mu'jizat al-Kubram, Abu Zahra mengelompokkan enam langkah yang digunakan dalam argumen yang terdapat dalam Al-Qur'an., yaitu:

1. Al Ta'rifat

Metode jadal Al-Ta'rifat adalah pendekatan debat yang menekankan pada pemahaman dan klarifikasi definisi istilah-istilah yang digunakan. Tujuannya adalah memastikan semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah-istilah kunci, sehingga debat bisa lebih konstruktif dan bebas dari kesalahpahaman akibat perbedaan interpretasi. Metode ini juga mengharuskan konsistensi penggunaan definisi sepanjang debat untuk menjaga integritas dan kejelasan argumen. Keuntungan utama metode ini adalah mengurangi ambiguitas dan meningkatkan kejelasan, meskipun menuntut keterbukaan, kejujuran, serta sikap inklusif dan saling menghormati dari para peserta. Al-Qur'an sering kali menjelaskan istilah-istilah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 189: *"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: 'Itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji'."*

Ayat ini menjelaskan definisi bulan sabit untuk menghindari kesalahpahaman tentang fungsinya dalam penentuan waktu dan ibadah haji.

2. Al Istifham Al Taqriri

Al-Istifham al-Taqriri adalah metode debat dalam Al-Qur'an yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong pemikiran kritis dan pemahaman mendalam. Teknik ini mengarahkan pembaca atau pendengar untuk merenungkan jawaban dan konsep secara lebih dalam. Pertanyaan strategis dalam metode ini bertujuan memperjelas konsep dan mengajak manusia untuk merenungkan makna dan tujuan keberadaan mereka. Salah satu contoh dari metode Al-Istifham al-Taqriri adalah dalam Surah Al-Mulk ayat 67: *“Apakah mereka tidak melihat burung-burung di atas mereka yang mengembangkan dan menyusutkan sayap-sayapnya? Yang (tidak ada yang) menopangnya kecuali Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.”* Ayat ini menggunakan pertanyaan retorik untuk menggugah pemikiran tentang kebesaran Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta.¹¹

3. Al Tajzi'at

Metode Al-Tajzi'at dalam Al-Qur'an digunakan untuk membantah argumen lawan debat dengan alasan yang kuat dan relevan, serta membuktikan ketidakbenaran argumen tersebut berdasarkan fakta atau logika yang jelas. Teknik ini membantu memperkuat argumen dan mendorong pemikiran kritis. Salah satu contoh metode Al-Tajzi'at terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 111: *“Dan mereka berkata, ‘Tidak akan masuk Surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.’ Itulah angan-angan mereka. Katakanlah, ‘Bawalah bukti-bukti (kalian) jika kalian adalah orang-orang yang benar.’”* Ayat ini membantah keyakinan bahwa hanya orang Yahudi atau Nasrani yang akan masuk surga, dan menantang mereka untuk membuktikan keyakinan mereka dengan argumen yang kuat..¹²

4. Qiyas Al Khalaf

Metode jadal Qiyas al-Khalaf dalam Al-Qur'an adalah teknik argumentasi yang menggunakan analogi atau perbandingan antara situasi atau konsep yang ada dengan yang

¹¹ Abidin, Z. (2022). Eksplorasi Konsep Jadal dalam Al-Qur'an dan Konteksnya. *Jurnal Penelitian Agama Islam*, 1(4), 100-107

¹² Ibid, 90-98

sebelumnya untuk mendukung atau membantah suatu argumen. Metode ini memperkuat argumen dengan menghubungkannya dengan kasus yang telah terjadi sebelumnya. Contoh penggunaan Qiyas al-Khalaf dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 266: *"Apakah ada di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; ia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua menimpa orang itu sedang ia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, maka terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya."* Ayat ini menggunakan analogi tentang seseorang yang menahan zakat dengan niat untuk menjadi kaya, menghubungkannya dengan orang yang mengingkari zakat, dan menunjukkan bahwa tindakan menahan zakat adalah salah.¹³

5. Al Tamsil

Metode jadal Al-Tamsil dalam Al-Qur'an menggunakan analogi atau perumpamaan untuk menjelaskan konsep atau argumen secara lebih mudah dipahami. Teknik ini efektif dalam menyampaikan pesan kompleks atau abstrak dengan cara yang konkret dan jelas. Contoh penggunaan Al-Tamsil terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 261: *"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Ayat ini menggunakan perumpamaan tentang benih yang tumbuh menjadi tujuh bulir untuk menggambarkan pahala berlipat ganda bagi orang yang bersedekah di jalan Allah.¹⁴

6. Al Muqabalat

Metode jadal Al-Muqabalat dalam Al-Qur'an menggunakan perbandingan langsung antara dua konsep, situasi, atau argumen untuk memperkuat atau membantah pendapat. Teknik ini menyoroti perbedaan atau kesamaan untuk memperjelas atau memperkuat argumen. Contoh penggunaan Al-Muqabalat terdapat dalam Surah Al-Kahf ayat 32: *"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi*

¹³ Fauzi, N. (2021). *Kajian Jadal dalam Pemikiran Ulama Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.

¹⁴ Ibid, hal 68-80

seorang di antara mereka dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya Kami buat ladang." Ayat ini membandingkan dua orang laki-laki yang diberi kebun anggur dan pohon-pohon kurma untuk menunjukkan perbedaan keberuntungan atau keberkahan yang diberikan Allah kepada setiap orang.

Tujuan Jadal dalam Al-Qur'an

Perdebatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan yang tergambar dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan konsep perdebatan. Sasaran-sasaran ini meliputi:

1. Sebagai respons atau untuk menegaskan kehendak Allah dalam menetapkan dan membenarkan keyakinan serta prinsip-prinsip hukum syariat terkait dengan situasi yang dihadapi oleh para Rasul, Nabi, dan kaum mukmin. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti dan argumen yang mampu membantah tuduhan serta pertanyaan yang timbul di kalangan masyarakat, memberikan kejelasan mengenai jalan yang benar.
2. Sebagai sarana untuk berdialog bagi individu yang sungguh-sungguh ingin mengetahui dan memahami suatu permasalahan secara logis, baik melalui perbandingan, analogi, atau bahkan melalui doa. Hasil dari percakapan-pertukaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman, saran, dan sebagainya.
3. Untuk membantah dan menyangkal klaim yang dibuat oleh non-Muslim yang sering kali mengajukan kekhawatiran atau pertanyaan sambil menyembunyikan informasi yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an.¹⁵

Contoh Jadal dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa contoh jadal (perdebatan atau perdebatan) antara para nabi dan pengikut mereka, serta perdebatan yang diajukan oleh mereka yang menentang ajaran Allah. Berikut beberapa contohnya:

1. Jadal antara Nabi Musa dan Fir'aun

¹⁵ Al-Alamaiy., op.cit., hal 80-85

Dalam Surah Al-A'raf (7:103-136), Allah mengutus Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun. Meskipun Musa membawa mukjizat dan bukti yang jelas tentang kebenaran, Fir'aun tetap menolaknya.

2. Jadal tentang Tauhid

Dalam Surah Al-Ankabut ayat 29 ayat 46 disebutkan bahwa ada perdebatan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang musyrik. Orang-orang musyrik menolak gagasan Tauhid (ke-Esaan Allah) yang diajarkan oleh para nabi. Di sisi lain, para nabi dan pengikut mereka berusaha membuktikan bahwa Tauhid adalah benar.

3. Jadal tentang Kenabian Nabi Muhammad SAW

Surah Al-Mudatsir (74:24-31) dan Surah Al-Qamar (54:24-32) adalah contoh argumen dari orang-orang musyrik Mekah yang menentang kerasulan beliau. Mereka mempertanyakan kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW dan mukjizatnya.

4. Jadal dengan Ahlul Kitab (Orang-orang dari Kitab, yaitu Yahudi dan Nashrani):

Q.S. Ali Imran (3:19-20) dan Al-Ma'idah (5:18-19) menceritakan beberapa percakapan dan perdebatan antara Nabi Muhammad SAW dan orang-orang Yahudi dan Nashrani, di mana mereka memperdebatkan kebenaran kenabian dan ajaran Islam yang dia bawa.

5. Jadal tentang Kebangkitan Setelah Kematian

Dalam Surah Yasin (36:78-82), ada perdebatan antara para nabi dan mereka yang menentang kebangkitan setelah kematian. Para nabi memberikan bukti tentang kebangkitan, tetapi mereka menolaknya dengan keras.¹⁶

Al-Qur'an menekankan bahwa kebenaran selalu jelas dan bahwa para nabi membawa bukti yang kuat untuk menegaskan pesan-pesan ilahi dalam setiap contoh jadal ini. Namun demikian, orang-orang yang menolak kebenaran tersebut seringkali tetap teguh pada keyakinan mereka meskipun ada bukti yang jelas untuk mereka.

Implementasi Jadal di Era Digital

Implementasi jadal al-Qur'an di era digital menawarkan pendekatan yang relevan dan adaptif untuk mengelola diskusi dan perdebatan di dunia maya dengan prinsip-prinsip penghormatan dan pencarian kebenaran. Jadal al-Qur'an, yang berasal dari istilah Arab

¹⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jilid III, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 90-94

yang berarti debat atau perdebatan, menekankan pentingnya berdebat dengan cara yang baik, beradab, dan penuh pertimbangan. Di zaman sekarang, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, prinsip-prinsip ini sangat penting untuk diterapkan agar diskusi online dapat berlangsung dengan efektif dan konstruktif.

Pertama-tama, dalam konteks media sosial dan forum online, penerapan prinsip jadal al-Qur'an memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi secara etis dan menghormati pandangan orang lain. Platform digital sering kali menjadi arena di mana argumen-argumen sengit muncul, dan perdebatan dapat dengan cepat berubah menjadi pertengkaran atau hujatan. Prinsip jadal al-Qur'an mengajarkan bahwa diskusi harus dilakukan dengan cara yang penuh hormat dan menggunakan bahasa yang baik, seperti yang tercermin dalam Surah An-Nahl ayat 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”* Ini berarti bahwa dalam berinteraksi di media sosial atau forum online, kita harus menghindari bahasa yang kasar, serangan pribadi, atau penghinaan, dan lebih fokus pada penyampaian argumen yang jelas dan berbasis fakta.

Kedua, prinsip jadal al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya mendengarkan dengan saksama sebelum memberikan tanggapan. Di era digital, sering kali kita melihat fenomena di mana individu terjebak dalam pola komunikasi satu arah, di mana mereka lebih fokus pada mengungkapkan pendapat mereka sendiri tanpa benar-benar mendengarkan atau mempertimbangkan perspektif orang lain. Implementasi prinsip ini memerlukan upaya aktif untuk memahami argumen lawan bicara dengan mendalam sebelum memberikan respons. Misalnya, dalam diskusi di grup atau komentar pada artikel online, penting untuk membaca seluruh konteks dan argumen yang diajukan oleh lawan bicara sebelum merespons. Ini tidak hanya memperkaya diskusi tetapi juga menunjukkan sikap hormat dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan.

Ketiga, jadal al-Qur'an mengajarkan pentingnya mencari kebenaran daripada sekadar memenangkan argumen. Di era digital, sering kali ada dorongan untuk memenangkan perdebatan atau memperoleh 'like' dan 'shares' daripada mencari solusi yang paling benar atau bermanfaat. Prinsip ini menekankan bahwa tujuan utama dari perdebatan adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menemukan kebenaran, bukan untuk menunjukkan superioritas. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa

diskusi harus didorong oleh data dan bukti yang valid, bukan hanya opini pribadi atau narasi yang emosional. Misalnya, ketika terlibat dalam diskusi tentang isu-isu sosial atau politik, penting untuk mendasarkan argumen pada penelitian yang solid dan fakta yang dapat diverifikasi, serta siap untuk merevisi pendapat jika bukti yang lebih kuat muncul.

Keempat, jadal al-Qur'an juga menekankan adab dan etika dalam berdebat. Dalam dunia digital yang sering kali anonim dan tidak terikat pada norma sosial yang sama seperti dalam interaksi tatap muka, menjaga adab dan etika bisa menjadi tantangan. Namun, penerapan prinsip ini berarti bahwa meskipun berdebat di dunia maya, kita tetap harus mematuhi norma-norma sopan santun yang sama seperti dalam interaksi langsung. Ini termasuk menghargai waktu orang lain, tidak mendominasi percakapan, dan tidak menyebarkan informasi yang menyesatkan atau tidak akurat. Dengan mempraktikkan etika komunikasi yang baik, kita membantu menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan konstruktif.

Kelima, jadal al-Qur'an memerlukan keterampilan dalam menyajikan argumen secara logis dan terstruktur. Di era digital, di mana informasi datang dalam jumlah yang sangat besar dan cepat, kemampuan untuk menyusun argumen dengan jelas dan sistematis menjadi sangat penting. Hal ini melibatkan penyampaian ide dengan cara yang logis, menghindari generalisasi berlebihan atau kesimpulan yang tidak didukung, dan menggunakan bukti yang relevan untuk mendukung pernyataan. Misalnya, dalam penulisan artikel opini atau blog, menyajikan argumen dengan struktur yang terorganisir dan didukung oleh sumber-sumber yang kredibel dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan menghargai posisi yang diambil.

Implementasi jadal al-Qur'an di era digital juga mencakup pendidikan dan pelatihan mengenai keterampilan debat yang efektif. Dengan meningkatnya penggunaan platform digital untuk berkomunikasi dan berdiskusi, penting untuk memberikan pendidikan yang memadai tentang bagaimana berdebat dengan cara yang konstruktif dan sesuai dengan prinsip jadal al-Qur'an. Ini bisa meliputi pelatihan dalam teknik komunikasi, etika diskusi, dan pemahaman tentang cara menggunakan media sosial secara efektif untuk menyebarkan informasi yang akurat dan positif. Pendidikan ini dapat membantu individu untuk lebih siap dalam menghadapi perdebatan online dan berkontribusi pada diskusi yang lebih produktif dan bermanfaat.

Sehingga dengan menerapkan prinsip-prinsip jadal al-Qur'an di era digital, kita dapat memperbaiki cara kita berkomunikasi dan berdiskusi di dunia maya. Prinsip-prinsip ini membantu kita untuk menjaga adab, menghargai pandangan orang lain, dan fokus pada pencarian kebenaran, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas diskusi dan interaksi online. Implementasi yang efektif dari prinsip-prinsip ini tidak hanya berkontribusi pada pembangunan komunikasi yang lebih baik tetapi juga membantu menciptakan masyarakat digital yang lebih harmonis dan penuh pengertian.

Tantangan dan Hambatan dalam Mengimplementasikan Jadal di Era Digital

Implementasi jadal al-Qur'an di era digital menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan, terutama karena dinamika komunikasi online yang kompleks dan cepat berubah. Salah satu tantangan utama adalah fenomena penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, yang sering kali mengaburkan fakta dan memperburuk perdebatan. Di platform digital, seperti media sosial dan forum online, informasi dapat dengan mudah tersebar tanpa verifikasi yang memadai, sehingga mempengaruhi kualitas dan efektivitas diskusi. Hal ini bertentangan dengan prinsip jadal al-Qur'an yang menekankan pentingnya berdiskusi dengan dasar argumen yang jelas dan berbasis pada fakta yang benar.

Selain itu, anonimitas yang sering kali diberikan oleh platform digital dapat mendorong perilaku negatif seperti serangan pribadi, penghinaan, dan perilaku tidak etis lainnya. Dalam konteks jadal al-Qur'an, yang menekankan adab dan komunikasi yang baik, perilaku semacam ini merupakan hambatan besar. Ketika individu merasa tidak terikat oleh norma sosial dan etika karena anonimitas, mereka cenderung mengabaikan prinsip penghormatan dan kesopanan dalam berdebat, yang dapat merusak kualitas diskusi dan menyebabkan perpecahan.

Hambatan lain adalah kecenderungan untuk terjebak dalam polaritas dan echo chambers, di mana pengguna sering hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama. Hal ini mempersempit perspektif dan mengurangi peluang untuk dialog yang konstruktif dan pemahaman yang mendalam. Jadal al-Qur'an mengajarkan pentingnya memahami pandangan lawan bicara dan mencari kebenaran, tetapi dalam lingkungan digital yang terpolarisasi, sulit untuk melakukan perdebatan yang

inklusif dan saling menghargai. Keterbatasan ini menghalangi terwujudnya diskusi yang produktif dan memperburuk ketegangan di antara kelompok yang berbeda.

Di sisi lain, kecepatan aliran informasi dan tekanan untuk memberikan respons cepat sering kali mengarah pada debat yang dangkal dan kurang reflektif. Dalam jadal al-Qur'an, perdebatan idealnya melibatkan pemikiran yang mendalam dan pertimbangan yang matang. Namun, dalam lingkungan digital yang serba cepat, individu sering kali merasa tertekan untuk merespons secara instan, yang dapat mengakibatkan argumen yang kurang substansial dan kurang terstruktur. Kecepatan ini juga mengurangi kesempatan untuk memeriksa dan mempertimbangkan argumen secara menyeluruh. Akhirnya, kesulitan dalam moderasi dan pengelolaan diskusi juga menjadi tantangan besar.

Platform digital sering kali kekurangan mekanisme efektif untuk mengatur dan mengarahkan perdebatan, sehingga membuatnya rentan terhadap penyebaran informasi yang menyesatkan dan konflik yang berkepanjangan. Tanpa adanya moderasi yang baik, diskusi dapat menjadi tidak terkontrol dan tidak produktif, bertentangan dengan prinsip jadal al-Qur'an yang menekankan pentingnya diskusi yang beradab dan produktif. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang bijaksana dan adaptif untuk memastikan bahwa prinsip jadal al-Qur'an tetap dapat diterapkan secara efektif di era digital, dengan mengedepankan verifikasi informasi, etika komunikasi, inklusivitas, dan moderasi yang baik.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi jadal al-Qur'an di era digital menghadapi tantangan signifikan yang mempengaruhi kualitas dan efektivitas perdebatan online. Prinsip jadal al-Qur'an, yang menekankan adab, penghormatan, dan pencarian kebenaran, sering kali terhambat oleh fenomena penyebaran informasi yang tidak akurat, anonimitas yang mendorong perilaku negatif, dan kecenderungan untuk terjebak dalam polaritas dan echo chambers. Kecepatan aliran informasi dan tekanan untuk merespons secara cepat juga berkontribusi pada perdebatan yang dangkal dan kurang reflektif. Hambatan-hambatan ini menuntut pendekatan yang bijaksana untuk menjaga prinsip jadal al-Qur'an tetap relevan dan efektif di dunia maya.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menerapkan etika komunikasi yang baik, seperti verifikasi informasi sebelum disebar, menjaga sopan santun dalam interaksi online, dan berusaha memahami berbagai perspektif. Pengelolaan diskusi yang efektif melalui moderasi dan struktur yang jelas juga dapat membantu menciptakan lingkungan diskusi yang lebih produktif dan harmonis. Dengan cara ini, prinsip-prinsip jadal al-Qur'an dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas perdebatan dan interaksi di era digital, menjadikannya lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada pencarian kebenaran. Upaya ini akan memastikan bahwa jadal al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam memfasilitasi dialog yang konstruktif di zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zulkifli. 2022. "Eksplorasi Konsep Jadal dalam Al-Qur'an dan Konteksnya." *Jurnal Penelitian Agama Islam* 1 (4): 100-115.
- Aceng Zakaria, dkk. 2015. *Debat Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Debat*. Surakarta: Prosa IAT Press.
- Alamaiy, Al. n.d. *Manahij Al-Jadal Fi Al Qur'an*.
- al-Ghazali, Abu Hamid. 2004. *Al-Muntakhal fil Jadal*. Beirut: Darul Warraq.
- Ali, Muhammad. 2019. *Pembahasan Konsep Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Al-Husna.
- Ayu, Yasmine. 2013. "Analisis Pemikiran Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an Klasik." *Jurnal Keislaman* 4 (2): 40-55.
- Damayanti, Putri. 2014. *Metode Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Djohan. 2012. *Pesan-Pesan Al Qur'an*. Jakarta: Serambi.
- Fauzi, Nadhif. 2021. *Kajian Jadal dalam Pemikiran Ulama Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Lukman. 2017. *Polemik Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Huda, Nurul. 2020. "Tafsir Al-Qur'an dalam Perspektif Jadal." *Jurnal Pemikiran Islam* 2 (4): 120-135.
- Kamarusdiana. 2019. "Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur'an." *Al Ashriyyah* 5 (1): 83-98.
- Makmur, Muhammad Syukron Bin. 2019. *Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-ayat Jadal*. Jakarta: PTIQ Press.
- Mujib, Muhammad Khairul. 2009. *Jadal Al Qur'an dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga .

- Nabrisah, Zulfan. 2014. *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jadal (Debat)*. Surabaya: UINSA Press.
- Nahrawi, Amiruddin. 2019. *Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Ashriyyah Press.
- Nisa, Zahrotun. 2021. "Konsep Debat (Jadal) dalam Al-Qur'an: Urgensi Kecerdasan dan Moralitas." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2 (1): 45-57.
- Nurhayati, Siti. 2016. "Perdebatan Jadal dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Keagamaan* 5 (2): 50-65.
- Penyusun, Tim. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, Rizky. 2017. "Pemikiran Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an Modern." *Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (1): 15-30.
- Rachmawati, Oktavia. 2015. *Interpretasi Jadal: Perspektif Kritis terhadap Tafsir Al-Qur'an*. Surabaya: Penerbit Buku Antara.
- Ramadhan, Rizki. 2013. *Jadal Al-Qur'an dan Dialog Antar Agama*. Bandung: Rizki Ramadhan.
- Setiawan, Wahyu. 2021. "Jadal dan Argumentasi dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Agama* 3 (1): 70-85.
- Shihab, Quraish. 2011. *Tafsir Al Mishbah Jilid III Cetakan IV*. Jakarta: Lentera Hati.
- Surakarta, Tim Penulis IAIN. 2020. "Jadal dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6 (3): 150-167.
- Syahid, Muhammad. 2016. *Refleksi Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an Modern*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wijaya, Hadi. 2018. *Tafsir Jadal: Kritik atas Penafsiran Klaim Kesahihan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yani, Ahmad. 2015. "Penggunaan Metode Jadal dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Tafsir Al-Qur'an* 3 (2): 45-60.
- Zahra, Fatimah. 2018. "Analisis Kritis Terhadap Pemahaman Jadal dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 6 (1): 30-45.
- Zahrah, Abu. 1970. *Al-Mu'jizat Al Kubra*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Zainuddin, Ahmad. 2019. *Jadal Al-Qur'an: Kajian Hermeneutik atas Dialog Islam-Kristen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.